

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Media massa saat ini mengalami kompetisi yang cukup serius dalam hal pemberitaan, terutama kasus korupsi. Media masa seperti Detik.com, SINDOnews Nasional, kompas.com, CNN Indonesia, Tempo.co, liputan6.com dan suara.com pada akhir tahun 2024 menyoroti kasus korupsi. Menurut dari Reuters Institute pada tahun 2020 sebanyak 444 kasus dengan tersangka sebanyak 875 orang, tahun 2021 sebanyak 533 kasus dengan tersangka sebanyak 1.173 orang, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 579 kasus dengan tersangka sebanyak 1.396 orang, dan menurut Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan pada tahun 2023 terjadi peningkatan menjadi 791 kasus dengan tersangka sebanyak 1.695 orang.¹

Skandal korupsi dalam tata niaga komoditas timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk periode 2015-2022 telah membuka kotak pandora mengenai kompleksitas kejahatan kerah putih yang mengakar di sektor sumber daya alam Indonesia. Di tengah pusaran kasus yang merugikan negara hingga ratusan triliun rupiah ini, nama Helena Lim, seorang manajer di PT Quantum Skyline Exchange (QSE) dikenal sebagai sosialita dan pebisnis, mencuat sebagai salah satu figur sentral. Keterlibatannya menyingkap sebuah jejaring rumit yang tidak hanya berfokus pada praktik penambangan ilegal,

¹ Nic Newman, Richard Fletcher, Craig T. Robertson and Rasmus Kleis Nielsen Amy Ross Arguedas, "Reuters Institute Digital News Report 2024," 2024, 138.

tetapi juga pada mekanisme canggih untuk membersihkan aliran dana hasil kejahatan tersebut.

Kasus korupsi di Indonesia terjadi karena hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk aspek individu, sistemik, dan budaya. Praktik ini sering terkait dengan penyalahgunaan wewenang demi keuntungan pribadi, yang berdampak buruk bagi kepentingan masyarakat. Dalam banyak kasus, korupsi muncul dalam proyek-proyek pemerintah ketika penyediaan barang dan jasa tidak transparan. Serta budaya kolusi di antara elit politik sering kali menciptakan peluang tindakan korupsi.²

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "korupsi" diartikan sebagai perbuatan melanggar hukum untuk mendapatkan keuntungan dengan cara yang tidak legal. Faktor seperti lemahnya institusi, kurangnya penegakan hukum, dan norma sosial yang toleran terhadap penyimpangan etika menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tindakan korupsi³. Tekanan untuk mencapai hasil yang cepat juga mendorong individu untuk mengambil jalan pintas.

Banyaknya kasus korupsi di Indonesia menunjukkan lemahnya sistem pengawasan, transparansi dan kurangnya integritas. Salah satunya di sektor pertambangan yang merupakan sektor yang krusial dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia. Dengan potensi yang sangat besar, sektor ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara. Namun, untuk

² Juwita, Della & Yoserizal, Yoserizal. (2025). Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Korupsi. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*. 3. 52-58. 10.58812/spp.v3i01.471.

³ kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.web.id/korupsi>.

memaksimalkan manfaat tersebut, pengelolaan pertambangan harus dilakukan secara optimal dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam demi kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas dan berkelanjutan agar kegiatan pertambangan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial. Di Indonesia, sudah ada UU tentang kasus korupsi yaitu Undang - Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang pemberantasan korupsi dan diperbarui lagi dengan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2001. Undang - Undang ini memperkuat ketentuan hukum dengan menambahkan berbagai pasal yang spesifik,

Berdasarkan pemberitaan CNN Indonesia, proses hukum terhadap Helena Lim berfokus pada perannya sebagai fasilitator dalam tindak pidana pencucian uang (TPPU). Ia didakwa turut serta membantu mengelola dana dari para pengusaha tambang yang bekerja sama secara ilegal dengan oknum di PT Timah. Aliran dana haram tersebut kemudian disamarkan melalui skema yang rapi, salah satunya dengan menggunakan dalih penyaluran dana tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pola ini menunjukkan bagaimana aktivitas yang tampak legal dan bahkan filantropis dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menyembunyikan asal-usul kekayaan yang berasal dari tindak pidana korupsi.

Proses hukum ini menjadi signifikan karena aparat penegak hukum tidak berhenti pada pembuktian tindak pidana korupsinya saja. Penerapan pasal-pasal TPPU terhadap Helena Lim menegaskan adanya upaya untuk memutus rantai kejahatan dari hulu hingga hilir, mulai dari penjarahan sumber daya alam di lokasi tambang hingga upaya menikmati hasilnya melalui sistem keuangan. Dakwaan yang dihadapi Helena Lim menggambarkan keterkaitan erat antara para pelaku di lapangan, seperti Harvey Moeis yang mengatur kerja sama sewamenyewa peralatan peleburan timah ilegal, dengan pihak yang berada di pusat-pusat finansial untuk mengamankan dan menyamarkan hasil kejahatan.

Pada 30 Desember 2024, Helena Lim dijatuhi hukuman lima tahun penjara oleh Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta Pusat. Vonis ini lebih ringan dibandingkan tuntutan jaksa yang meminta delapan tahun penjara dan denda sebesar Rp 1 miliar. Selain hukuman penjara, Helena juga diwajibkan membayar denda sebesar Rp 750 juta dan uang pengganti sebesar Rp 900 juta, yang menunjukkan upaya pemulihan akibat tindakan korupsinya. Hakim menyatakan bahwa tindakan Helena tidak hanya membantu tindak pidana korupsi tetapi juga melakukan pencucian uang, menjadikannya bagian dari salah satu kasus korupsi terbesar di Indonesia.⁴

Kekecewaan dan kekesalan terhadap lemahnya sistem pengawasan terceminan melalui trend klasemen liga korupsi Indonesia, hal tersebut menurunkan citra pemerintah dalam pengawasan dan transparansi. Pada trend

⁴ Intans Setiawanty, "Putusan Banding, Hukuman Helena Lim Diperberat Jadi 10 Tahun Penjara," diakses pada , 13 Februari 2025, <https://www.tempo.co/hukum/putusan-banding-hukuman-helena-lim-diperberat-jadi-10-tahun-penjara--1206513>.

klasemen liga korupsi Indonesia korupsi pertamina menempati peringkat pertama dengan total perkiraan 968,5 triliun hampir mendekati 1 kuadriliun dan peringkat kedua diduduki oleh PT Timah dengan perkiraan kerugian negara sekitar 300 triliun, dan peringkat ketiga diduduki oleh kasus korupsi BLBI dengan total kerugian negara mencapai 138 trilun.⁵

Posisi media sangat penting sebagai sarana informasi dan bagaimana cara media untuk memframing pemberitaan kasus korupsi, Menurut *Reuters Institute* media CNN Indonesia menempati posisi kelima media online yang paling populer digunakan yaitu 25% responden, sedangkan Tempo.co menempati peringkat ke sembilan dengan 15 % responden menurut Laporan Digital News Report 2024 dari Reuters Institute. Sedangkan untuk kepercayaan pembaca CNN indonesia mendapatkan 60% sedangkan untuk Tempo.co mendapatkan 51%⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti framing media yang berperan penting sebagai pembentuk opini publik. pada kasus korupsi timah Helena Lim menggunakan Teknik Framing menurut Robert N. Entman melibatkan pemilihan dan penekanan beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan untuk membentuk cara pandang tertentu dalam teks komunikasi. Secara sederhana

⁵ retia kartika Dewi, "Klasemen Liga Korupsi Indonesia Per Juni 2025, Terbaru Kasus Wilmar Rp 11,8 Triliun," <https://www.kompas.com/tren/read/2025/06/18/064500165/klasemen-liga-korupsi-indonesia-per-juni-2025-terbaru-kasus-wilmar-rp-118>.

⁶ Richard Fletcher, Craig T. Robertson, Nic Newman dan and Rasmus Kleis Nielsen Amy Ross Arguedas, "Reuters Institute Digital News Report 2024," 2024, 138, <https://doi.org/10.60625/risj-vy6n-4v57>.

Framing menekankan bagaimana media (alat komunikator) menyeleksi dan menonjolkan aspek aspek tertentu dari sebuah isu atau peristiwa.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan framing dalam pemberitaan kasus korupsi Helena Lim di Tempo.co dan CNN Indonesia. Kasus ini sendiri memiliki keunikan yang signifikan, di antaranya melibatkan figur publik ("*crazy rich*") yang profilnya atipikal untuk kasus korupsi, penggunaan modus pencucian uang yang canggih dengan kedok *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta perhitungan kerugian negara yang memasukkan dampak kerusakan ekologis. Keunikan-keunikan inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi media dalam membingkainya.

Dengan menggunakan metode analisis framing, penelitian ini akan mengidentifikasi cara kedua media tersebut membingkai peristiwa, aspek mana dari keunikan kasus yang paling ditonjolkan, dan elemen apa yang mungkin dikesampingkan. Secara spesifik, penelitian akan meneliti apakah pemberitaan lebih fokus pada gaya hidup pelaku, kerumitan skema korupsi, besarnya kerugian negara, atau dampak lingkungan dari kejahatan tersebut.

Selain itu, penelitian akan mengidentifikasi bagaimana kedua media membangun kredibilitas dalam menyajikan informasi kepada khalayak terkait kasus yang kompleks ini. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu korupsi di Indonesia, terutama pada kasus yang bersinggungan dengan

⁷ Jerry's Wijaya Putra, "ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN KASUS KORUPSI. ASURANSI SOSIAL ANGKATAN BERSEJATA INDONESIA (ASABRI) DI REPUBLIKA.CO.ID" (2022).

gaya hidup dan kejahatan lingkungan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi media dalam menyajikan pemberitaan yang lebih transparan, berimbang, dan sesuai dengan etika jurnalistik

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas fokus dan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana framing media CNN Indonesia dan Tempo.co tentang kasus korupsi Helena Lim ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian tersebut didasarkan pada rumusan masalah diatas, berikut tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui framing media CNN Indonesia dan Tempo.co tentang kasus korupsi Helena Lim .

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing media CNN Indonesia dan tempo.co pada kasus korupsi timah Helena Lim memiliki beberapa kegunaan atau manfaat,yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dan pengujian teori mengenai framing berita korupsi Helena Lim dalam media online CNN Indonesia, dan Tempo.co serta untuk mengembangkan ilmu khususnya dalam pengembangan keilmuan mata kuliah media politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memberikan pemahaman mendalam tentang framing berita korupsi yang melibatkan Helena Lim . Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti, akademisi, dan praktisi media yang membutuhkan referensi dalam menganalisis cara pemberitaan memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu korupsi yang relevan.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman.

1.5.1 "analisis framing" merujuk pada metode yang digunakan untuk memahami bagaimana media mengatur dan menyajikan informasi, termasuk cara penekanan atau penonjolan elemen tertentu dalam berita.

1.5.2 "pemberitaan kasus korupsi" mengacu pada laporan media yang berkaitan dengan tindakan korupsi, yang dalam penelitian ini difokuskan pada kasus Helena Lim .

1.5.3 "media" merujuk pada platform informasi yang digunakan untuk menyampaikan berita, dalam hal ini, CNN Indonesia dan Tempo.co. Dengan penegasan istilah-istilah ini, diharapkan pembaca dapat memahami konteks dan fokus penelitian secara lebih jelas.